

Penurunan Minat Studi Geografi di Indonesia: Tren, Tantangan, dan Prediksi ke Depan

Ratri Purnama Dewi¹, Hafiziani Eka Putri^{1*}

¹Program Studi Magister Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Email koresponden: hafizianiekaputri@upi.edu

Submitted: 2025-08-01 Revisions: 2025-09-06 Accepted: 2025-09-11 Published: 2025-09-11

©2025 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

©2025 by the authors. Majalah Geografi Indonesia.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution(CC BY SA) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak. Geografi merupakan ilmu yang penting bagi kehidupan dan karir. Akan tetapi, data statistik menunjukkan bahwa program studi pendidikan geografi dan geografi nonkependidikan tidak banyak diminati di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan prediksi peminat studi geografi, baik pada bidang pendidikan maupun nonkependidikan di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menekankan peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang akan diproses dan dianalisis secara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang melibatkan deskripsi temuan tren dan prediksi ke depan pada periode yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peminat geografi pada periode 2019-2024 cenderung mengalami penurunan. Peminat tersebut dapat dilihat dari jumlah pendaftar program studi geografi di perguruan tinggi negeri melalui jalur prestasi. Peminat program studi pendidikan geografi pada tahun 2019 jauh lebih banyak dibandingkan peminat geografi nonkependidikan. Namun, penurunan tren menyebabkan jumlah peminat pendidikan geografi di tahun 2024 tidak jauh berbeda dengan peminat geografi nonkependidikan. Peminat studi geografi juga berbeda-beda menurut persebaran wilayahnya. Peminat paling banyak berada di Pulau Jawa (67,20%). Hasil perhitungan proyeksi menunjukkan bahwa program studi geografi nonkependidikan jauh lebih banyak diminati daripada pendidikan geografi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peminat geografi di perguruan tinggi negeri di Indonesia cenderung mengalami tren yang menurun, baik pada bidang pendidikan maupun nonkependidikan. Prediksi ke depan menunjukkan bahwa peminat program studi pendidikan geografi akan cenderung lebih rendah dari peminat geografi nonkependidikan.

Kata kunci: minat; geografi; pendidikan geografi; tren

Abstract. Geography is an important science for life and career. However, statistical data shows that the study programs in geography education and non-education geography are not highly favored at state universities in Indonesia. This study aims to analyze the trends and predictions of interest in geography studies, both in the field of education and non-education, at state universities in Indonesia. This research is descriptive and exploratory with a qualitative approach. The research design used is a case study. The case study emphasizes the researcher to gather various data that will be processed and analyzed in-depth. The data used in this study is secondary data obtained from the Ministry of Education and Culture. Data analysis is conducted using descriptive statistical analysis that involves describing the findings of trends and predictions for the future in the specified period. The results of the study show that interest in geography between 2019 and 2023 tends to decrease. This interest can be seen from the number of applicants for geography study programs at state universities through achievement-based pathways. In 2019, there were far more applicants for geography education programs compared to non-education geography programs. However, the declining trend has caused the number of people interested in geography education in 2023 to be nearly the same as those interested in non-education geography, both around 3,000. Interest in geography studies also varies by region. The highest number of applicants is in Java Island (71.88%). The projection calculation results show that non-education geography programs are much more popular than geography education programs. However, the number of applicants from outside Java and Sumatra is expected to be less than 200 people. The conclusion of this study is that interest in geography at state universities in Indonesia tends to show a downward trend, both in the education and non-education fields. Predictions for the future indicate that interest in geography education programs will tend to be lower than that of non-education geography programs.

Keywords: interest; geography, geography education; trends

PENDAHULUAN

Geografi merupakan disiplin ilmu yang sangat penting di abad 21. Ohio Department of Education (2007) telah memasukkan geografi ke dalam daftar mata pelajaran penting bagi siswa, bersamaan dengan mata pelajaran lainnya seperti

bahasa Inggris, bahasa dunia, seni, matematika, ekonomi, sains, sejarah, pemerintahan, dan kewarganegaraan. Secara aksiologis, geografi merupakan ilmu yang tetap relevan hingga saat ini karena memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

menciptakan kepedulian terhadap lingkungan, negara, serta kehidupan berkelanjutan (Aksa *et al.*, 2019; Sejati *et al.*, 2022). Setiap individu yang dididik dengan geografi akan mampu memahami hubungan manusia serta bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan komponen-komponen lainnya (IGU CGE, 2016). Geografi melalui luaran *geographic literacy* atau literasi geografi akan mewujudkan individu yang mampu memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, sehingga dapat melakukan *reasoning* atas setiap fenomena yang terjadi di permukaan bumi (Dikmenli, 2014). Individu-individu dengan literasi geografi yang tinggi juga dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera, berkualitas, serta sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga nasional maupun global (Memişoğlu, 2017).

Kemajuan teknologi yang pesat menghadirkan tantangan dan peluang bagi geografi untuk beradaptasi. Schlemper (2012) menjelaskan bahwa posisi geografi di abad 21 secara filosofis menghadapi berbagai pertanyaan dan tantangan yang holistik. Kompleksitas abad 21 menuntut lulusan geografi untuk dapat bekerja secara interdisipliner, baik pada ranah pemerintahan, akademis, maupun bisnis. Selanjutnya, bekal utama yang harus dimiliki adalah kuatnya keilmuan serta keterampilan dalam pengaplikasian metodologi data spasial serta alat-alat geoteknologi. Sejati *et al.* (2022) menjelaskan bahwa saat ini banyak bermunculan produk *e-commerce* seperti *smart economy* dan *smart transportation* yang memanfaatkan peta berbasis *cloud*. Keterampilan pengolahan *big data* yang dimiliki oleh ahli-ahli geografi amat dibutuhkan di dunia teknologi saat ini karena mampu menciptakan efisiensi yang sangat berguna bagi masyarakat. Selain itu, geografi juga menawarkan berbagai profesi menarik seperti manajemen lingkungan, perencanaan kota, adaptasi iklim, perencanaan kependudukan, dan pembangunan internasional (School of Geosciences, University of Sydney, t.t.). Geografi melalui program spesialisasinya dapat mencetak ahli-ahli pemetaan, penginderaan jauh, fotogrametris, surveyor, serta analis *Geographic Information System* atau GIS (Crosby, 2005). Lebih lanjut, Balasubramanian (2017) menekankan pentingnya profesi pengajaran di bidang geografi yang mampu mengajarkan ilmu geografi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berbagai manfaat geografi, baik pada ranah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun prospek karir, nyatanya tak membuat disiplin ilmu ini banyak diminati. Penelitian yang dilakukan oleh Awasthi (2019) menunjukkan bahwa minat studi lanjut pada bidang geografi di Nepal mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan lemahnya posisi geografi dalam kurikulum nasional. Sementara itu, kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Polandia. Angka peminat geografi di perguruan tinggi mengalami penurunan dari tahun ke tahun seiring dengan adanya penurunan populasi serta bergesernya motivasi peserta didik (Piróg, 2018). Brooks *et al.* (2017) juga menjelaskan bahwa posisi kurikulum geografi di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Ekuador, Venezuela, Kolombia, serta beberapa negara di Asia Tenggara dan Afrika tidak terlalu menonjol sehingga berdampak pada kecenderungan rendahnya minat studi lanjut pada bidang ini.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang kurikulum geografinya juga tidak terlalu menonjol. Geografi baru dijadikan sebagai mata pelajaran terpisah pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/MA). Sementara itu, pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dan sekolah dasar (SD/MI), geografi diintegrasikan ke dalam mata

pelajaran lainnya. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, geografi pada jenjang SMP/MTs diintegrasikan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, geografi pada jenjang SD/MI diintegrasikan dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Adapun di perguruan tinggi, geografi dimasukkan ke dalam beberapa bidang, yakni Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), teknik, dan pendidikan. Bidang yang memiliki jumlah mahasiswa baru terbanyak adalah bidang pendidikan, sedangkan bidang teknik dan MIPA secara berturut-turut menduduki peringkat empat dan tujuh (Rouf *et al.*, 2022). Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa geografi tidak masuk ke dalam 10 besar bidang studi dengan jumlah mahasiswa baru terbanyak.

Posisi mata pelajaran geografi yang tidak terlalu kuat juga ditunjukkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 345/M/2022 tentang Mata Pelajaran Pendukung Program Studi dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi. Peraturan tersebut secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa mata pelajaran geografi tidak terlalu dipertimbangkan dalam penentuan kelulusan seleksi masuk perguruan tinggi jalur prestasi. Geografi hanya digunakan sebagai bahan pertimbangan pada kelompok program studi Sains dan Ilmu Kelautan serta Geografi, Geografi Lingkungan, dan Sains Informasi Geografi. Adanya pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga semakin memperkecil minat siswa terhadap geografi. Era Kurikulum Merdeka menekankan adanya kebebasan dalam memilih mata pelajaran pada jenjang SMA/MA di kelas 11 dan 12. Alhasil, geografi tidak lagi menjadi mata pelajaran wajib di kelas 11 dan 12. Hal tersebut semakin memicu rendahnya minat siswa, terlebih lagi jika mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan di kelas 10.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia yang kaya akan sumberdaya alam, amat membutuhkan ahli-ahli geografi yang mampu mengelola kedua sumberdaya tersebut secara bijak. Sesuai amanat Kurikulum 2013, tujuan pendidikan geografi ditekankan kepada pembentukan generasi berkesadaran lingkungan serta memiliki literasi keruangan (Ratnasari *et al.*, 2018). Sumberdaya alam dan manusia yang dikelola dengan baik mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat (Ratnasari *et al.*, 2018). Sebaliknya, pengelolaan yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan bencana. Indonesia yang secara alamiah merupakan wilayah rawan bencana alam, dapat diperparah kondisinya dengan adanya ancaman bencana akibat ulah manusia. Risiko bencana menjadi semakin tinggi seiring dengan rendahnya kesadaran masyarakat akan lingkungan serta rendahnya literasi bencana. Terlebih lagi, data menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Mardiyah (2018) menjelaskan bahwa Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) Indonesia tahun 2017 sebesar 0,51 dengan dimensi tertingginya terletak pada pengelolaan sampah, diikuti preferensi penggunaan transportasi pribadi.

Memahami minat siswa terhadap geografi, terutama pada jenjang perguruan tinggi, dapat digunakan sebagai acuan strategi untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan relevansi geografi. Jika rendahnya minat terhadap geografi tidak segera ditangani dengan baik, bukan tidak mungkin banyak generasi muda yang abai terhadap lingkungan lokal, nasional, bahkan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren minat geografi dan pendidikan geografi di perguruan tinggi di Indonesia serta memprediksi tren di masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh gambaran umum minat geografi di Indonesia serta ditemukan alternatif solusi dari berbagai literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan desain penelitian yang dapat ditemukan di berbagai bidang, salah satunya adalah evaluasi (Creswell, 2014). Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa studi kasus memiliki keunggulan dalam mengungkap aspek-aspek yang spesifik, unik, dan rinci yang tidak dapat ditemukan melalui jenis studi lainnya.

Strategi Pencarian Literatur, Kriteria Inklusi, dan Kriteria Eksklusi

Pencarian literatur dilakukan dalam tiga tahap: eksplorasi, seleksi, dan analisis (Gambar 1). Eksplorasi literatur dilakukan dengan mencari berbagai jenis dokumen publikasi, baik nasional maupun internasional, melalui beberapa *platform*: Google, Google Scholar, Scopus, Garba Rujukan Digital, serta *website* resmi pemerintah dan/atau institusi. Pencarian dilakukan dengan memasukkan beberapa kata kunci seperti “minat,” “minat siswa,” “geografi,” “pembelajaran,” “pendidikan tinggi,” dan “faktor pengaruh,” baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Dokumen yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Dokumen publikasi membahas topik yang berkaitan dengan minat studi geografi di perguruan tinggi, faktor-faktor yang memengaruhi minat studi geografi, dan perkembangan geografi dalam kurikulum nasional suatu negara; dan
- Dokumen publikasi diperoleh dari *platform* Google Scholar, Scopus, Garba Rujukan Digital, serta *website* resmi pemerintah dan/atau institusi.

Adapun kriteria eksklusi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Pembahasan dalam dokumen publikasi tidak relevan dengan tiga topik utama yang ditentukan dalam kriteria inklusi; dan

- Dokumen publikasi bersumber dari *website-website* yang tidak resmi.

Analisis Data

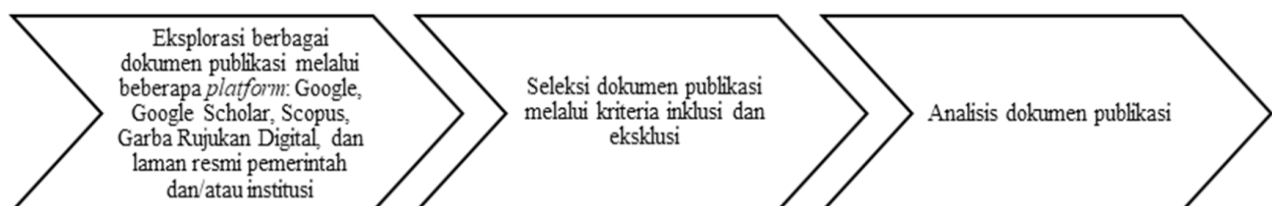
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, https://sidata-ptn-snpmb.bppp.kemdikbud.go.id/ptn_sb.php. Data tersebut berisi informasi terkait jumlah peminat pada setiap program studi (prodi) di berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia, yang dikelompokkan menjadi PTN Akademik, PTN Vokasi, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PT KIN). Data peminat prodi yang ditampilkan merupakan data peminat pada Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), yakni jalur masuk perguruan tinggi tanpa tes di Indonesia. Penentuan nama prodi didasarkan pada Keputusan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Nomor 57 Tahun 2019 tentang Nama Program Studi pada Perguruan Tinggi, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada prodi geografi yang masuk ke dalam Rumpun Ilmu Terapan, Subrumpun Jejaring Ilmu Multi-, Inter-, atau Transdisiplin dan Subrumpun Pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memasukkan jumlah peminat prodi pendidikan geografi dan geografi nonkependidikan dari seluruh perguruan tinggi negeri yang membuka prodi terkait. Periode waktu yang digunakan didasarkan pada kelengkapan data yang tersedia di *website* resmi kementerian, yakni 2019-2023. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan disajikan dalam berbagai bentuk, seperti grafik dan peta. Selanjutnya, untuk memprediksi tren di masa yang akan datang, digunakan metode *moving average*.

Penggunaan metode *moving average* didasarkan pada tren data yang relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi signifikan. Data tersebut juga tidak mengalami perubahan drastis dan tidak bergantung pada musim. Dibandingkan dengan metode perhitungan proyeksi lainnya, seperti regresi linier dan ARIMA, metode *moving average* dianggap lebih cocok diterapkan dalam penelitian ini. Penggunaan regresi linier cenderung kurang efektif dalam memproses data yang berfluktuasi dan memerlukan hubungan yang jelas antara waktu dan nilai, sementara ARIMA memerlukan jumlah data yang cukup besar. Secara rinci, metode *moving average* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *three-years moving average*, dengan rumus pada Persamaan 1 (Silalahi *et al.*, 2021).

$$MA = \Sigma X / \text{Jumlah Periode} \dots\dots\dots (1)$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa nilai *moving average* (MA) diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah total data pada periode yang telah ditentukan (ΣX) dan jumlah periodenya. Penerapan metode *three-years moving average* akan menampilkan data proyeksi secara halus, didasarkan



Gambar 1. Strategi Pencarian Literatur

pada rata-rata nilai tiga tahunan. Dibandingkan dengan metode *five-years moving average*, metode ini cocok digunakan untuk jumlah data yang periodenya terbatas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yang berfokus pada deskripsi temuan tren serta prediksinya di masa yang akan datang. Eksplorasi temuan dilakukan melalui tinjauan literatur untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam. Melalui analisis ini, diharapkan dapat menyajikan pembahasan yang mendalam serta menemukan alternatif solusi atas implikasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren dan Distribusi Peminat Geografi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia

Secara umum, peminat geografi pada perguruan tinggi negeri di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada Gambar 2, penurunan terjadi baik pada prodi pendidikan geografi maupun geografi nonkependidikan. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa minat pada prodi pendidikan geografi di tahun 2019 lebih tinggi dibandingkan dengan geografi nonkependidikan. Akan tetapi, adanya penurunan tren menjadikan jumlah peminat prodi pendidikan geografi di tahun 2024 tidak terlalu besar selisihnya dengan peminat geografi nonkependidikan.

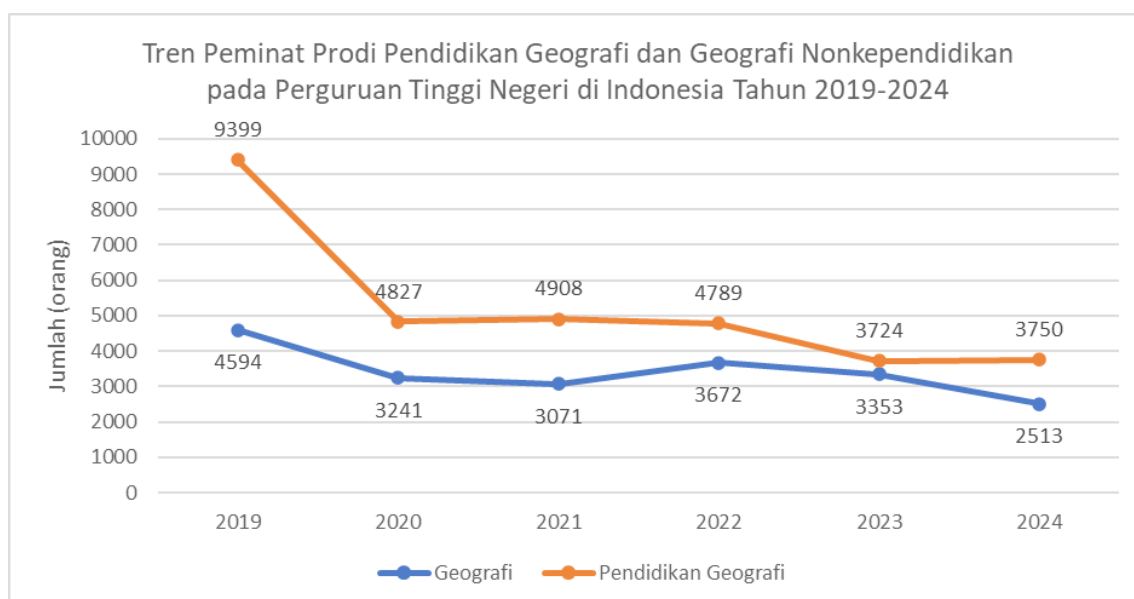
Minat yang rendah terhadap geografi pada perguruan tinggi terkait erat dengan kebijakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Posisi geografi yang tidak sekuat mata pelajaran lainnya menyebabkan minat siswa menjadi rendah. Mata pelajaran geografi di tingkat SMA/MA pada Kurikulum 2013, hanya diwajibkan bagi siswa yang mengambil peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sementara itu, siswa yang mengambil peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat memilih geografi sebagai mata pelajaran pilihan atau lintas minat, selama guru memperkenankan adanya kesetaraan antara kedua peminatan tersebut (Ratnasari *et al.*, 2018). Hal tersebut disebabkan karena masih adanya *stereotype* bahwa siswa IPA lebih pintar dibandingkan dengan siswa IPS. Adanya pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi

Kurikulum Merdeka juga semakin memperkecil minat siswa terhadap geografi karena mata pelajaran tersebut hanya dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan pada kelas 11 dan 12 SMA/MA. Sementara itu, geografi di kelas 10 SMA/MA diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai dengan kebijakan terbaru yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Pengelompokan bidang ilmu geografi pada perguruan tinggi negeri di Indonesia juga berbeda dengan pengelompokan pada jenjang SMA/MA. Geografi di SMA/MA dikelompokkan ke dalam bidang IPS, sedangkan di perguruan tinggi dikelompokkan ke dalam dua bidang yang berbeda, yakni IPA (Saintek) atau IPS (Soshum). Sebagian besar prodi geografi nonkependidikan dikelompokkan ke dalam bidang Saintek, sedangkan seluruh prodi pendidikan geografi dimasukkan ke dalam bidang Soshum. Hal ini mengakibatkan adanya kendala ketika siswa IPA ingin mengambil geografi IPS di perguruan tinggi, begitu pula sebaliknya.

Selain kebijakan kurikulum, faktor lain yang juga memengaruhi minat studi geografi di berbagai negara adalah pengalaman belajar (Molin *et al.*, 2015; Peterson *et al.*, 2020). Pengalaman ini dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun informal di luar sekolah. Pengalaman belajar juga berkaitan erat dengan peran guru. Guru geografi yang dapat menginspirasi siswa akan mendorong mereka untuk memilih geografi pada jenjang perguruan tinggi (Leydon *et al.*, 2016; Molin *et al.*, 2015).

Rendahnya minat studi geografi di Indonesia sebenarnya tidak dapat digeneralisasi untuk setiap wilayah. Secara geografis, distribusi peminat geografi pada tahun 2024 masih terpusat di Pulau Jawa (Gambar 3), yakni 67,20% dari total peminat. Persentase peminat tertinggi kedua berada di Sumatra (19,08%), diikuti oleh Sulawesi (7,82%), Bali dan Nusa Tenggara (3,13%), Kalimantan (2,32%), Maluku (0,38%), dan Papua (0,06%).



Gambar 2. Tren Peminat Prodi Pendidikan Geografi dan Geografi Nonkependidikan pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Tahun 2019-2023

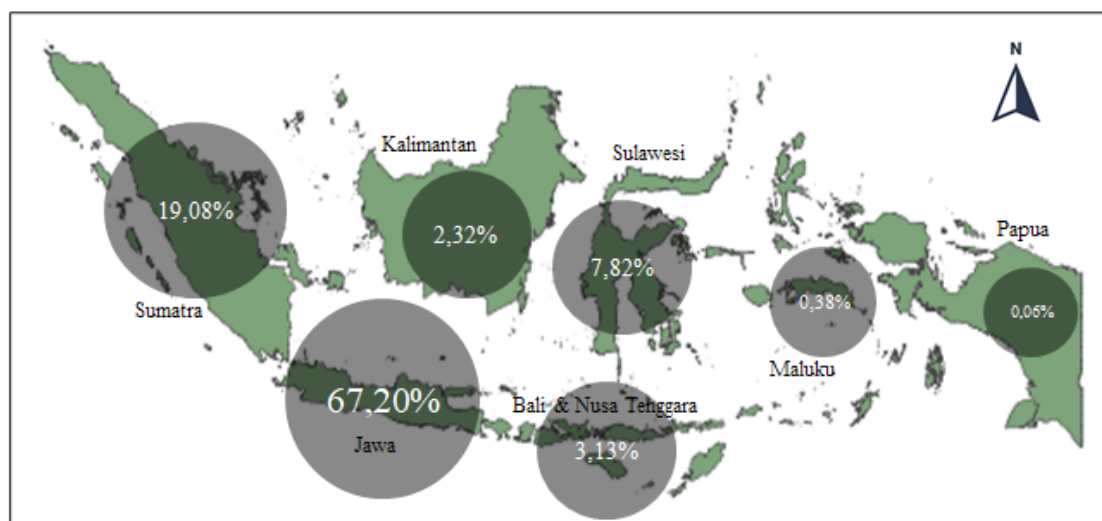
Perbedaan persentase peminat tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah perguruan tinggi yang membuka prodi terkait. Pulau Jawa merupakan wilayah dengan prodi geografi terbanyak, diikuti oleh Sumatra. Angka peminat geografi yang tinggi di Pulau Jawa juga dapat disebabkan oleh strategisnya lokasi tersebut dibandingkan pulau lainnya. Pasalnya, pemilihan perguruan tinggi pada setiap individu tidak lepas dari adanya pengaruh faktor lokasi di dalamnya (Ary, 2016; Piróg, 2018). Trend (2009) juga menemukan fakta bahwa kenyamanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan untuk belajar geografi. Kenyamanan ini dapat diperoleh dari lingkungan yang dipersepsikan secara positif oleh siswa.

Pemilihan program studi dan perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh reputasi akademik (Ary, 2016; Juniari *et al.*, 2022; Saputro, 2017). Perguruan tinggi di Pulau Jawa umumnya memiliki reputasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Setditjen Dikti,

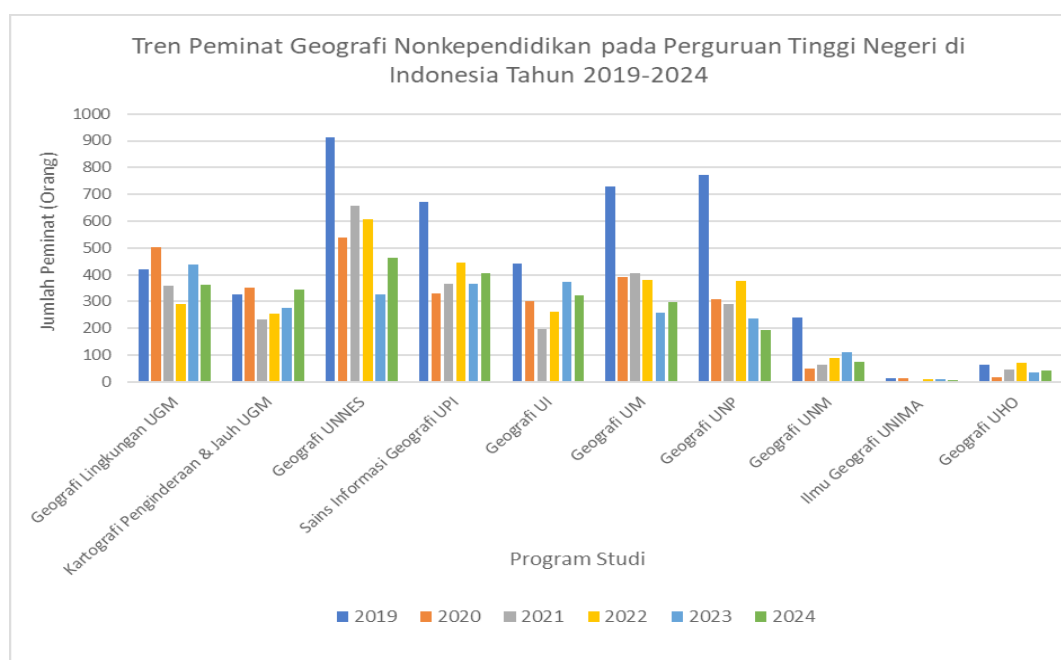
Kemdikbud (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar perguruan tinggi negeri di Jawa dan Bali memiliki akreditasi A (unggul), sedangkan perguruan tinggi di Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Sumatra sebagian besar terakreditasi B (baik). Sementara itu, perguruan tinggi negeri di Pulau Papua mayoritas belum terakreditasi.

Prediksi Tren Peminat Geografi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Tahun 2025-2030

Peminat prodi geografi nonkependidikan pada perguruan tinggi negeri di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan tren yang fluktuatif (Gambar 4). Terdapat tiga perguruan tinggi yang mengalami peningkatan peminat selama periode 2021-2023, yakni Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Negeri Makassar (UNM). Prodi terkait yang mengalami peningkatan jumlah peminat adalah Kartografi dan Penginderaan Jauh (UGM) serta Geografi (UI dan UNM).



Gambar 3. Peta Distribusi Peminat Studi Geografi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Tahun 2024



Gambar 4. Tren Peminat Prodi Geografi Nonkependidikan pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Tahun 2019-2024

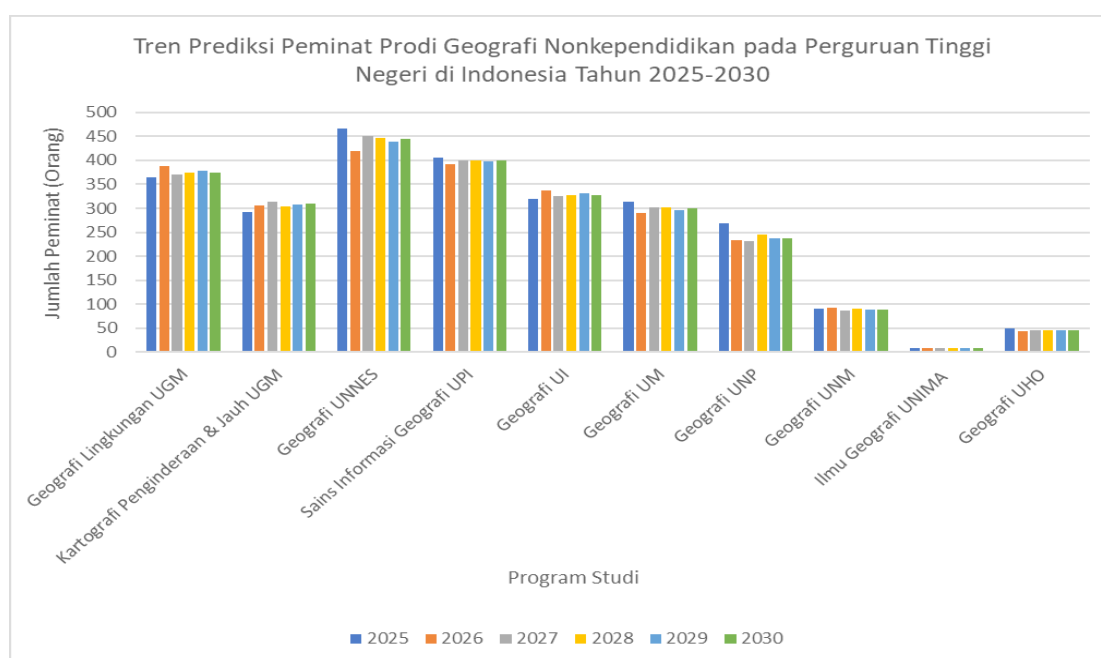
Kartografi dan Penginderaan Jauh UGM merupakan satu-satunya prodi yang peminatnya terus mengalami peningkatan sejak 2021 hingga 2024. Adapun prodi lain yang peminatnya meningkat di tahun 2024 adalah Geografi UNNES, Sains Informasi Geografi UPI, Geografi UM, dan Geografi UHO. Sementara itu, prodi-prodi lainnya justru mengalami penurunan. Bahkan, terdapat beberapa prodi yang peminatnya justru menurun setelah sebelumnya meningkat, yakni Geografi Lingkungan UGM, Geografi UI, dan Geografi UNM. Adapun prodi dengan jumlah peminat yang cenderung stabil dari tahun ke tahun adalah Ilmu Geografi Universitas Negeri Manado (Unima), sekaligus menjadi prodi dengan peminat paling sedikit di Indonesia.

Peminat geografi pada perguruan tinggi negeri di Indonesia periode 2025-2030 diprediksikan akan memiliki tren yang cenderung stabil (Gambar 5). Peminat paling banyak dari tahun ke tahun diprediksikan akan terjadi pada Prodi Geografi Universitas Negeri Semarang (UNNES), diikuti oleh

Sains Informasi Geografi UPI. Sementara itu, peminat paling sedikit berada pada Prodi Ilmu Geografi UNIMA.

Prediksi ke depan menunjukkan bahwa prodi geografi nonkependidikan akan cenderung lebih banyak diminati dibandingkan pendidikan geografi. Berbagai prodi baru yang bermunculan di bidang geografi nonkependidikan mampu menarik minat calon mahasiswa. UGM yang membuka Prodi D4 Sistem Informasi Geografis pada tahun 2021 memiliki peminat yang terus meningkat hingga tahun 2023. Begitu pula dengan perguruan tinggi lain, seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan Prodi D4 Survei Pemetaan dan Informasi Geografis yang dibuka sejak 2022, juga menarik banyak peminat.

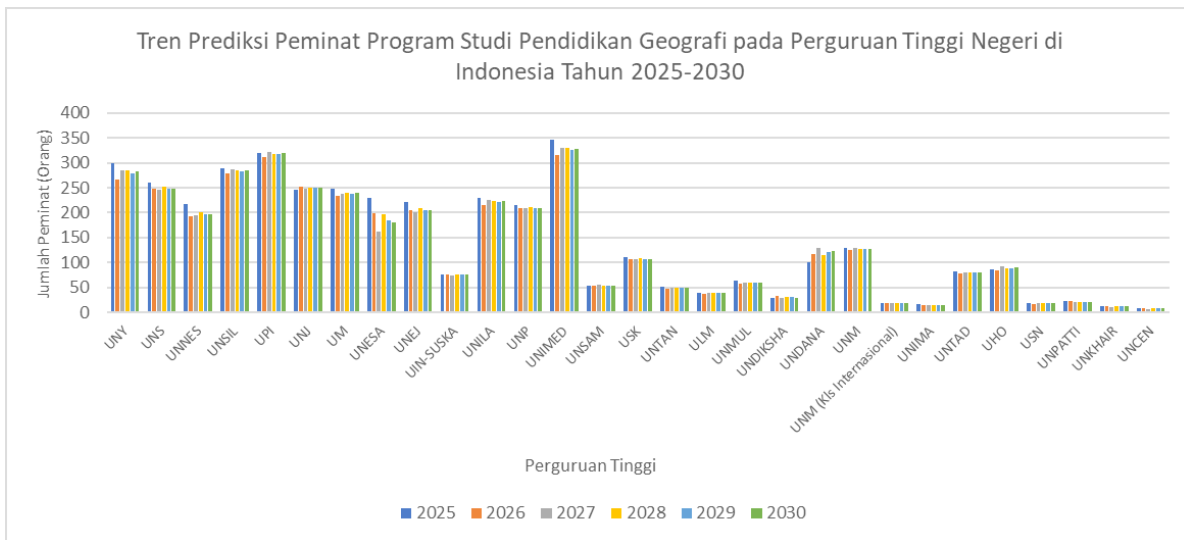
Adapun pada program studi pendidikan geografi, mayoritas perguruan tinggi mengalami tren peminat yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun tiap tahunnya (Gambar 6). Meski terdapat peningkatan pada beberapa periode, tetapi hampir seluruh perguruan tinggi mengalami



Gambar 5. Tren Prediksi Peminat Prodi Geografi Nonkependidikan pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Tahun 2025-2030



Gambar 6. Tren Peminat Program Studi Pendidikan Geografi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia 2019-2024



Gambar 7. Tren Prediksi Peminat Prodi Pendidikan Geografi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Tahun 2025-2030

penurunan peminat pada periode 2022-2023. Angka peminat di tahun 2024 juga terbukti jauh lebih sedikit dibandingkan tahun 2019. Perguruan tinggi dengan selisih peminat paling besar adalah Universitas Negeri Malang (UM), diikuti oleh Universitas Sebelas Maret (UNS), dan Universitas Negeri Padang (UNP). Hanya terdapat satu perguruan tinggi yang peminatnya justru meningkat, yakni Universitas Nusa Cendana (UNDANA).

Prediksi ke depan menunjukkan bahwa tren peminat pendidikan geografi cenderung stabil dari tahun ke tahun. Gambar 7. menunjukkan bahwa jumlah peminat pendidikan geografi dari tahun 2025 hingga 2030 pada berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia berada di bawah angka 350. Jumlah tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah peminat geografi nonkependidikan di beberapa perguruan tinggi, seperti UNNES, UGM, dan UPI. Perguruan tinggi dengan jumlah peminat yang cenderung masih banyak dan mendekati angka peminat pada berbagai perguruan tinggi yang telah disebutkan sebelumnya adalah Universitas Negeri Medan (Unimed).

Rendahnya angka peminat pendidikan geografi dapat mengakibatkan rendahnya kualitas guru geografi di masa yang akan datang. Masa depan geografi sebagai suatu disiplin ilmu dipengaruhi oleh bagaimana keadaan gurunya (Spurná *et al.*, 2024). Guru merupakan sosok yang dapat menginspirasi peserta didik dan memegang peranan penting dalam sistem pendidikan (UNESCO Institute for Statistics, 2016; Ponmozhi, 2017). Peminat yang sedikit juga akan mengakibatkan rendahnya persaingan dan akan berdampak pada rendahnya kualitas *input* mahasiswa baru. Lebih lanjut, Spurná *et al.* (2024) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa fokus mahasiswa pendidikan geografi dalam hal tingkat kompetensi dan kesiapan di dunia kerja, tidak sebagus mahasiswa geografi nonkependidikan. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mendapatkan edukasi yang banyak, rendahnya tantangan dalam hal kemampuan intelektual, minimnya kesempatan riset yang berkualitas tinggi, dan kurangnya persiapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Penurunan minat studi pendidikan geografi menghadirkan tantangan besar dalam upaya peningkatan daya saing program studi. Pasalnya, banyak generasi muda saat ini enggan menjadi guru, terutama di negara berkembang.

Australia sebagai negara maju pun mengalami penurunan peminat karir guru dari waktu ke waktu (Sikora, 2021). Berbagai negara saat ini mengalami krisis kualitas guru (UNESCO Institute for Statistics, 2016; Moses *et al.*, 2017; Rice *et al.*, 2023). Kondisi tersebut cukup memprihatkan karena prediksi kebutuhan guru di berbagai negara dalam kurun waktu 14 tahun mendatang masih besar, yakni sekitar 68,8 juta guru yang terdiri atas 24,4 juta guru untuk sekolah dasar dan 44,4 juta guru untuk sekolah menengah (UNESCO Institute for Statistics, 2016).

Beberapa negara maju di dunia telah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan minat studi geografi di perguruan tinggi, baik pada bidang pendidikan maupun nonkependidikan. Amerika Serikat misalnya, telah berhasil meningkatkan minat publik terhadap geografi melalui pendidikan sarjana, mentoring, optimalisasi situs *website*, dan penyesuaian misi dengan perguruan tinggi (Murphy, 2007). Mereka juga menggunakan media berita untuk memperkenalkan geografi kepada publik. Topik-topik seperti geopolitik, globalisasi, dan isu lingkungan diintegrasikan ke dalam kurikulum. Inovasi lainnya adalah menawarkan kursus GIS di sekolah menengah sebagai persiapan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Selain itu, kontribusi dari para akademisi juga menjadi sarana untuk meningkatkan minat publik terhadap geografi.

Sayangnya, dunia riset pendidikan geografi secara global sedang menghadapi tantangan dalam hal kualitas dan kuantitas (Brooks *et al.*, 2017). Apabila merujuk pada konteks Indonesia, riset terkait geografi nonkependidikan justru lebih populer dibandingkan dengan riset pendidikan geografi (Oktavianto, 2020). *International Geographical Union Commission on Geographical Education* (IGU-CGE) kemudian mengeluarkan deklarasi internasional tentang riset pendidikan geografi pada tahun 2015 yang menekankan pentingnya kolaborasi internasional agar dapat saling berbagi temuan riset dalam pendidikan geografi (Brooks *et al.*, 2017). Upaya peningkatan minat terhadap geografi melalui peningkatan riset juga dilakukan oleh Singapura (Kong, 2007). Melalui upaya tersebut, reputasi akademik pun meningkat dan menambah angka peminat geografi pada jenjang perguruan tinggi.

Selain meningkatkan kualitas program studi dan perguruan tinggi, kebijakan politik juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan minat studi geografi. Kebijakan politik akan mempengaruhi kebijakan kurikulum pendidikan sebuah negara. Oleh karena itu, dalam kasus rendahnya minat studi geografi di Nepal, Awasthi (2019) menyarankan sebuah solusi yakni merevisi kurikulum. Geografi harus dijadikan mata pelajaran wajib. Pendekatan ini sejalan dengan langkah yang diambil oleh Amerika Serikat melalui dokumen *P21 Partnership for 21st Century Learning* yang memasukkan geografi sebagai mata pelajaran wajib guna pengembangan keterampilan abad 21 (Ohio Department of Education, 2007). Secara tidak langsung, penerapan kebijakan kurikulum tersebut akan meningkatkan jumlah kebutuhan guru geografi. Tingginya angka kebutuhan guru tersebut pada akhirnya akan meningkatkan minat terhadap studi pendidikan geografi karena tingginya peluang karir. Pasalnya, rendahnya minat studi pendidikan geografi di Indonesia juga tidak lepas dari keterbatasan peluang karir guru yang ada.

Peran organisasi geografi berskala nasional juga sangat penting dalam upaya peningkatan minat studi geografi. Dua negara maju yang telah menerapkannya sejak lama adalah Inggris dan Amerika Serikat. Inggris memiliki dua organisasi geografi berskala nasional, yakni *Geographical Association* yang berfokus dalam mendukung guru geografi dan *Royal Geographical Society* yang mendukung para profesional di bidang geografi. Adapun di Amerika Serikat, organisasinya bernama *The American Association of Geographers* yang mewadahi berbagai profesi geografi. Indonesia sebenarnya juga telah memiliki organisasi geografi berskala nasional yang bernama Ikatan Geograf Indonesia (IGI). Melalui organisasi tersebut, diharapkan dapat mengupayakan optimalisasi peningkatan minat studi geografi di Indonesia.

KESIMPULAN

Tren peminat geografi di berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 cenderung fluktuatif. Adapun secara spesifik, peminat pendidikan geografi pada periode yang sama cenderung mengalami penurunan. Tren peminat pendidikan geografi pada tahun 2025 hingga 2030 diprediksikan akan stabil dengan jumlah peminat lebih rendah dibandingkan geografi nonkependidikan. Rendahnya minat tersebut terutama diprediksikan akan terlihat pada berbagai perguruan tinggi negeri di luar Pulau Jawa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat studi pendidikan geografi guna memastikan terpenuhinya kebutuhan guru geografi berkualitas di masa yang akan datang di berbagai wilayah di Indonesia. Beberapa rekomendasi langkah strategis yang dapat dipertimbangkan dalam upaya peningkatan minat tersebut adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di bidang pendidikan geografi;
- Meningkatkan promosi baik secara langsung di sekolah-sekolah maupun melalui media sosial;
- Meningkatkan kualitas guru geografi melalui program pelatihan baik oleh pemerintah maupun perguruan tinggi; dan
- Mendorong penguatan geografi dalam kurikulum nasional melalui evaluasi kebijakan pendidikan yang ada. Peran organisasi seperti Ikatan Geograf Indonesia (IGI) sangat penting guna menjembatani antara pemerintah dan praktisi pendidikan geografi di lapangan.

Selanjutnya, penelitian terkait dengan minat studi geografi di perguruan tinggi di Indonesia, baik pada bidang pendidikan maupun nonkependidikan perlu untuk terus dikembangkan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi studi geografi, baik melalui survei lapangan maupun tinjauan literatur. Analisis perbandingan minat studi geografi di perguruan tinggi negeri dan swasta juga menarik untuk dieksplorasi, mengingat penelitian yang telah dilakukan ini masih terbatas pada pembahasan tentang minat studi di perguruan tinggi negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis pertama sampaikan kepada Dr. Hafiziani Eka Putri selaku dosen pembimbing yang telah menginspirasi dan memberikan dukungan dalam penulisan artikel ilmiah ini. Adapun penelitian yang telah dilakukan ini tidak didanai oleh sumber pendanaan eksternal manapun.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama mendesain metode penelitian, analisis data, dan membuat naskah publikasi; **Penulis Kedua** memberikan arahan dalam mendesain metode penelitian dan penulisan naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aksa, F. I., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 43–47.
- Ary, M. (2016). Analisis Faktor Pemilihan Program Studi untuk Meraih Keunggulan Bersaing. *Jurnal Informatika*, 3(1): 81–90.
- Awasthi, T. P. (2019). Challenges of Geography in Nepal. *The Third Pole Journal of Geography Education*, 8–9, 1–10.
- Balasubramanian, A. (2017). *Careers in Geography. Technical Report*. Mysore: Centre for Advanced Studies in Earth Science, University of Mysore.
- Brooks, C., Gong, Q., & Salinas-Silva, V. (2017). What Next for Geography Education? A Perspective from the International Geographical Union–Commission for Geography Education. *Journal of Research and Didactics in Geography*, 1(6), 5–15.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (edisi 4th ed.). California: SAGE Publications.
- Crosby, O. (2005). Geography Jobs. *Occupational Outlook Quarterly*. The U.S. Department of Labor's Employment and Training Administration.
- Dikmenli, Y. (2014). Geographic Literacy Perception Scale (GLPS) Validity and Reliability Study. *Mevlana International Journal of Education*, 4(1), 1–15.
- IGU CGE (International Geographical Union Commission on Geographical Education). (2016). *International Charter on Geographical Education*.
- Juniari, N. K. E., Arcana, I. N., Pranadewi, P. M. A., & Saputra, I. N. G. A. J. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Program Studi Diploma III Manajemen Tata Hidangan di Politeknik Pariwisata Bali. *Jurnal Bisnis Hospitaliti*, 11(1), 70–80.
- Kong, L. (2007). Geography's Place in Higher Education in Singapore. *Journal of Geography in Higher Education*, 31(1), 39–56.
- Leydon, J., McLaughlin, C., & Wilson, H. (2016). Does the High School Geography Experience Influence Enrollment in University Geography Courses? *Journal of Geography*, 116(2), 79–88.

- Mardiyah, S. (2018). *Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta: BPS.
- Meirison, Saharuddin, D., & Fatarib, H. (2022). *The Role of Universities in the Community Economy Era of the Community Concept 5.0*. Paper ini dipresentasikan pada The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE) 2022, Cirebon.
- Memişoğlu, H. (2017). Opinions of Teachers and Preservice Teachers of Social Studies on Geo-Literacy. *Educational Research and Reviews*, 12(19), 967–979.
- Molin, L., Grubbstörn, A., Bladh, G., Westermarck, Å., Ojanne K., Gottfridsson, H., & Karlsson, S. (2015). Do Personal Experiences Have an Impact on Teaching and Didactic Choices in Geography? *European Journal of Geography*, 4(6), 6–20.
- Moses, I., Berry, A., Saab, N., & Admiraal, W. (2017). Who Wants to Become a Teacher? Typology of Student-Teachers' Commitment to Teaching. *Journal of Education for Teaching International Research and Pedagogy*, 43(4), 444–457.
- Murphy, A. B. (2007). Geography's Place in Higher Education in the United States. *Journal of Geography in Higher Education*, 31(1), 121–141.
- Ohio Department of Education. (2007). *Partnership for 21st Century Skills-Core Content Integration*. Washington, DC: Ohio Department of Education.
- Oktaviano, D. A. (2020). Geography Education Research in Indonesia: Retrospect and Prospect. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 25(1), 54–60.
- Peterson, E. G., Kolvoord, B., Uttal, D. H., & Green, A. E. (2020). High School Students' Experiences with Geographic Information Systems and Factors Predicting Enrollment in the Geospatial Semester. *Journal of Geography*, 119(6), 238–247.
- Piróg, D. (2018). To Study or Not to Study Geography? The Changing Motivations Behind Choosing Geography Degree Programmes by Polish Students in The Years 1995–2015. *Geoforum*, 94, 63–71.
- Pomonzhi, D. (2017). Teaching Interest of Student Teachers. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 4(29), 4584–4589.
- Ratnasari, D., Darsiharjo, & Yani, A. (2018). *Comparative Study of Geography Education Curriculum in Indonesia and Malaysia*. Paper ini dipresentasikan pada International Geography Seminar 2018.
- Rice, S., Watt, H. M., Richardson, P. W., & Crebbin, S. (2023). Career Motivations and Interest in Teaching of Tertiary Students Taking Mathematics and Science Subjects. *Research Papers in Education*, 39(6), 894–917.
- Rouf, M. F., Attamimi, A. N. R., Putri, D. A. V., Nirmala, I., Fadhilah, A. N., & Amilah, N. (2022). *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2022*. Jakarta: Sedikjen Dikti, Kemendikbud.
- Saputro, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(1), 83–85.
- Schlemper, M. B. (2012). *Geography as a Profession*. In J. P. Stoltman (Ed.), *21st Century Geography: A Reference Handbook* (pp. 783–791). Washington, DC: SAGE Publications.
- School of Geosciences, Faculty of Science. (t.t.) *Careers in Geography*. Camperdown NSW 2050: The University of Sidney.
- Sejati, A. E., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Utaya, S., & Bachri, S. (2022). Tantangan Filsafat Geografi dalam Perkembangan Geografi Terkini: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Etika *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 126–134.
- Setditjen Dikti, Kemdikbud. (2020). *Intisari Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2020*. Jakarta: Setditjen Dikti, Kemdikbud.
- Sikora, J. (2021). Does Teenage Interest in a Teaching Career Lead to Becoming a Teacher? Evidence from Australia. *Teaching and Teacher Education*, 101, 1–12.
- Silalahi, S. D., Rozikin, K., Rutdjiono, D., & Setiawan, N. D. (2021). Pemanfaatan Metode Moving Average dalam Sistem Informasi Pendukung Keputusan Pembelian Barang Berdasarkan Peramalan Penjualan dengan Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Elektronika dan Komputer*, 14(2), 198–207.
- Spurná, M., Knecht, P., & Hofmann, E. (2024). Studying Geography Teaching: First-Year Undergraduate Students' Concerns and Expectations. *Annals of the American Association of Geographers*, 114(6), 1251–1267.
- Trend, R. (2009). Influences on Future UK Higher Education Students' Perceptions and Educational Choices Across Geography, Earth and Environmental Sciences (GEES). *Journal of Geography in Higher Education*, 33(2), 255–268.
- UNESCO Institute for Statistics. (2016). The World Needs Almost 69 Million New Teachers to Reach the 2030 Education Goals. UIS FACT SHEET No. 39, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Diakses tanggal 23 November 2024 dari <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/fs39-the-world-needs-almost-69-million-new-teachers-to-reach-the-2030-education-goals-2016-en.pdf>.
- West, S. 2012. *The Future Role of Universities. Social Science in the City*. Bristol: University of the West of England.